

## **UJI ULANG GURU SERTIFIKASI**

Kedaulatan Rakyat, 20 Juni 2012, hal 12

Paul Suparno, S.J.

Pemerintah (Depdikbud) mulai bulan Juli 2012 akan mengadakan uji ulang guru-guru yang sudah mendapatkan sertifikasi. Salah satu alasannya adalah untuk mengadakan pengelompokan kompetensi guru, sehingga dapat dikembangkan selanjutnya. Mengenai rencana ini ada beberapa kelompok yang tidak setuju bahkan ingin mengadakan boikot, namun juga ada beberapa yang setuju karena semuanya demi kebaikan pendidikan ke depan.

### **Alasan yang mendukung**

Salah satu tujuan dari sertifikasi guru adalah agar para guru semakin kompeten dan professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Berarti mereka diharapkan menjadi semakin kompeten dalam bidang ilmu, pendidikan, sosial, dan kepribadiannya. Dari lapangan, ternyata tidak semua guru yang sudah tersertifikasi menjadi lebih kompeten. Beberapa guru kurang berkembang dalam bidang ilmunya, cara mengajarnya tidak tambah lebih baik, dan hubungan sosial dengan teman lain yang belum tersertifikasi tidak menjadi lebih baik. Di beberapa sekolah swasta bahkan sering terjadi konflik antara mereka. Maka perlu dilakukan uji ulang untuk dapat membantu guru-guru yang belum professional meski sudah mendapatkan sertifikasi.

Banyak guru tersertifikasi sudah merasa aman mendapatkan sertifikasi, sehingga tidak ada usaha untuk terus mengembangkan diri sebagai pendidik. Padahal seorang pendidik diharapkan terus belajar seperti mereka selalu mendengarkan kepada anak didik agar terus belajar seumur hidup. Uji ulang setiap waktu tertentu, misalnya setiap 5 tahun, akan menjadikan para guru minimal akan belajar lagi menjelang uji ulang sertifikasi. Maka uji ulang dapat menjadi alat untuk menantang para guru tetap mau belajar.

Uji ulang dapat menjadi bantuan mengembangkan profesi guru secara lebih efisien dan efektif. Dengan uji ulang dapat dikelompokkan dimana kekurangan guru-guru tertentu, maka

dalam pembinaan selanjutnya dapat lebih tepat karena guru dibantu sesuai dengan keadaannya. Hal ini dapat membuat pelatihan guru selanjutnya lebih efektif dan efisien karena tepat sasaran.

### **Alasan tidak setuju**

Kebanyakan yang tidak setuju berpikiran dan khawatir bahwa kalau tidak lulus uji ulang lalu tunjangan sertifikasinya dilepas. Kiranya alasan itu masuk akal. Para guru waktu mengajukan sertifikasi sudah berjerih payah dengan menghabiskan energy, waktu, dan biaya. Mereka masih mau menikmati hasil usaha itu. Maka kalau sertifikasi itu diambil akan menjadikan para guru tidak bersemangat lagi.

Uji ulang dapat tidak kena sasaran dan hanya membuang beaya kalau isi uji ulang dan caranya tidak valid dan tidak sungguh memantau kinerja guru. Apalagi bila uji ulangnya dapat dengan main kolusi dan uang, maka rencana yang agung mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, tidak terjadi.

Beberapa menanggapi bahwa uji ulang itu akan tidak efektif karena menyangkut jutaan guru dan situasi seluruh Indonesia yang tidak sama. Seperti waktu mencari sertifikasi cukup banyak guru yang saling bekerjasama mengerjakan soal, dikawatirkan dengan uji ulang mereka melakukan dengan cara yang sama, sehingga pemantauan kompetensi tidak jalan.

### **Bagaimana sebaiknya**

Dari kenyataan bahwa banyak masih banyak guru yang tersertifikasi kurang mengembangkan kompetensinya karena kurang belajar lagi, maka uji ulang diperlukan. Bahkan perlu diadakan uji ulang yang rutin misalnya setiap 5 tahun. Tujuannya lebih pada untuk mengelompokkan kompetensi guru yang belum maju. Berdasarkan pengelompokan itu mereka nantinya dibantu untuk berkembang dengan lokakarya, pelatihan, studi bersama, dll.

Uji ulang sebaiknya tidak membuat sertifikasi seorang guru dicabut, tetapi lebih untuk membantu mereka berkembang dan mau terus belajar. Dengan terus belajar, guru sebenarnya bertanggungjawab terhadap tambahan gaji yang diterima. Dengan terus belajar para guru akan menjadi lebih kompeten dan dapat membantu perkembangan anak didik menjadi lebih baik. Harapan ke depan pendidikan di Indonesia semakin menjadi lebih maju.

Sertifikasi guru sebaiknya hanya hilang bila mereka melanggar hukum yang berlaku dan melakukan pelanggaran moral yang menjadikan mereka tidak dapat menjadi teladan bagi anak didik lagi, seperti pelecehan seksual pada anak didik, pencurian, dan pemberontakan.

Bila para guru tahu bahwa uji ulang lebih untuk membantu mereka meningkatkan kompetensinya dan bukan untuk dihilangkan tambahan gajinya, mereka akan lebih mudah setuju dan mau melakukan proses uji ulang dengan jujur.

**Paul Suparno, S.J.** dosen USD, Yogyakarta